

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Integrasi Nilai-nilai Islam

a. Pengertian Integrasi dan Pendidikan Islam

Integrasi berasal dari kata *integration* artinya satu, lengkap atau keseluruhan. Sementara secara istilah integrasi adalah pembauran atau penyatuan dari unsur-unsur yang berbeda sehingga menjadi kesatuan yang utuh untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi.¹ Integrasi merupakan tindakan menggabungkan satu kesatuan yang dapat digunakan dalam konteks yang berbeda dan penyatuan dua unsur atau lebih yang dianggap berbeda sifat, nama jenis dan sebagainya.²

Integrasi merupakan salah satu bentuk interaksi antara agama dan pengetahuan, di mana terdapat suatu proses penyatuan wahyu Tuhan atau agama dengan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan selalu menghadirkan Tuhan dan tidak mengucilkan manusia (*other wordly asceticism*). Menurut Ewita Cahaya Ramadanti yang mengutip Mardiatmadja, menyampaikan bahwa integrasi nilai dalam pendidikan sebagai bantuan kepada peserta didik agar dapat mempersepsikan dan mengilhami nilai-nilai serta menempatkannya secara holistik dalam kehidupan mereka. Pendidikan nilai bukan hanya program khusus yang diajarkan di sejumlah mata pelajaran, tetapi mencakup keseluruhan proses pendidikan. Dalam hal ini, penanaman nilai oleh peserta didik dilakukan kapanpun dan di manapun, nilai harus menjadi bagian integral dalam kehidupan.³

Dalam dunia pendidikan, integrasi biasanya dihubungkan dengan gerakan pendidikan demokratis

¹ Eko Sujatmiko, *Kamus IPS* (Surakarta: Aksarra Sinergi Media, 2014), 118.

² Richardus Eko Indrajit, *Manajemen Perguruan Tinggi Modern: Modul Pembelajaran Berbasis Standar Kompetensi dan Kualifikasi Kerja Edisi 2* (Yogyakarta: Preinexus, 2016), 64.

³ Ewita Cahaya Ramadanti, "Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1055.

yang berpusat pada berbagai persoalan nyata yang merupakan kurikulum inti. Pemberlajaran integrasi mengacu pada pengorganisasian kurikulum sekolah dengan kurikulum lain yang lebih luas. Hingga terciptalah suatu kesatuan (*unity*) pengetahuan. Sebuah pengetahuan yang mempresentasikan keseluruhan dari bagian-bagiannya (*part whole relationships*).⁴

Pengintegrasian nilai-nilai ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memasukkan, menggabungkan, dan menerapkan nilai-nilai yang baik juga benar guna membentuk, membina serta mengembangkan kepribadian peserta didik sesuai dengan kepribadian/jatidiri bangsa ketika proses pembelajaran berlangsung.⁵ Integrasi nilai dalam pendidikan adalah sebuah proses bimbingan melalui suri teladan yang berorientasikan pada penanaman nilai-nilai kehidupan yang mencakup nilai-nilai agama, etika dan estetika serta budaya menuju pembentukan peserta didik yang cerdas spiritualnya, mampu mengolah emosionalnya, berakhlak mulia, memiliki kepribadian kuat dan utuh serta terampil dalam bermasyarakat dan bernegara. Kementerian Pendidikan Nasional memberikan pengertian bahwa religius atau nilai keislaman merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agamanya, menjunjung toleransi beragama dan rukun dengan pemeluk agama lain.⁶

Ilmu pendidikan Islam, secara etimologi terdiri atas “ilmu” dan “pendidikan Islam”. Ilmu berarti juga pengetahuan. Sementara pendidikan Islam menurut Ahmad Supardi adalah pendidikan tentang Agama Islam dalam upaya membina juga membentuk pribadi seorang Muslim yang takwa kepada Allah SWT, berbakti kepada

⁴ Muh Nasekun, “Integrasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah,” (Tesis, IAIN Salatiga, 2015), 28-29.

⁵ Anik Ghufron, “Integrasi Nilai-nilai Karakter Bangsa Pada Kegiatan Pembelajaran,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan, FIP Universitas Negeri Yogyakarta* 29, no. 3 (2010): 17.

⁶ Ewita Cahaya Ramadanti, “Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pembelajaran IPA,” *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (2020): 1556.

orang tua, menyayangi sesama, *hubbul wathon*, mensyukuri rahmat dan karunia Allah Ta'ala.⁷

Pendidikan dalam bahasa Arab diistilahkan dengan *tarbiyah*, yang memiliki arti mengasuh, memelihara, menjadikan bertambah dalam pertumbuhan, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang. Lebih rincinya *tarbiyah* ini harus mengacu pada substansial yakni pemberian pengetahuan, pengalaman dan kepribadian. Sebab itu pendidikan Islam harus dibangun atas perpaduan dari beberapa hal di antaranya, *'ilm* (ilmu pengetahuan), *'adlu* (keadilan), *'amal* (perbuatan), *haqq* (kebenaran), *nuthq* (nalar), *an-nafs* (jiwa), *qalb* (hati), *aql* (akal pikiran), *meratib* dan *darajat* (tatanan hierarkis), *ayat* (tanda-tanda atau simbol), *tafsir wa ta'wil* (penjelasan dan penerangan), yang secara keseluruhan terkandung dalam istilah *adab*.⁸

Selain *tarbiyah*, pendidikan di dalam Islam sering pula disebut dengan istilah *Ta'lim*. *Ta'lim* secara bahasa berarti pengajaran (*mashdar* dari *a' llama-yu'allimu-Ta'liman*), secara istilah berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan dan ketrampilan yang sifatnya mengacu pada domain kognitif saja. Sehingga *ta'lim* adalah usaha terus menerus manusia sejak lahir hingga mati untuk menuju mengetahui apa yang sebelumnya mereka tidak tahu.⁹

Sebagian para ahli berpendapat bahwa sebenarnya kata *ta'dib* inilah yang paling tepat untuk menunjukkan arti pendidikan perspektif Islam. Hal ini karena konsep *ta'dib* meliputi aspek material dan spiritual seseorang. *Ta'dib*, merupakan bentuk *mashdar* dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. *Ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar. Fakta bahwa pendidikan

⁷ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 24.

⁸ Khursyid Ahmad, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, terj. A.S Robith (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), 14.

⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 4.

Nabi Muhammad SAW dijadikan Allah sebagai pendidik yang terbaik didukung oleh Alquran yang menunjukkan kedudukan Rasulullah SAW yang mulia, suri tauladan yang baik serta hadis yang menyatakan bahwa Rasul diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia¹⁰

Menurut Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana dalam bukunya mengutip pendapat Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus menyampaikan bahwa arti Pendidikan Agama Islam adalah bentuk usaha sadar dalam memperbaiki perilaku seseorang sehingga lebih bermanfaat dan bermakna kehidupannya. Kemudian dipertegas kembali bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebagian dari usaha dalam proses pembentukan kepribadian seorang muslim untuk menjadi manusia seutuhnya/paripurna (*insan kamil*).¹¹ Selain itu, melalui bukunya “Rekonstruksi Pendidikan Islam” Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan sebuah proses pengajaran yang terlaksana dengan misi juga niat untuk *mengejawantahkan* ajaran serta nilai-nilai Islam.¹² Bermula dari beberapa uraian yang membahas terkait pendidikan agama Islam oleh tokoh-tokoh tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam ialah sebuah proses memperbaiki sikap perilaku seseorang atau kelompok sesuai dengan ajaran Agama Islam. Sebagaimana disampaikan Ramayulis dalam bukunya bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses edukatif yang mengarah kepada pembentukan akhlak atau kepribadian.¹³

b. Dasar Kajian Pelaksanaan Integrasi dalam Pendidikan

Dasar atau landasan ini pada hakikatnya merupakan faktor penting yang perlu untuk diperhatikan.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 2.

¹¹ Qiqi Yulianti Zakiyah dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 143.

¹² Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum Hingga Strategi Pembelajaran* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2013), 14.

¹³ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), 4.

Faktor yang hendaknya menjadi pertimbangan dalam melakukan analisis kritis terhadap kebijakan juga pengembangan pelaksanaan pendidikan yang tepat guna dan bernilai guna.¹⁴

Pembelajaran dengan pendekatan terintegrasi ini berakar dari tradisi pendidikan progresif dan inspirasi dari para tokoh filsafat, yaitu Friedrich Froebel, Yohanes Dewey, Piaget Jean dan Rudolf Steiner. Menurut aliran *progresivisme*, peserta didik merupakan satu-kesatuan yang utuh, perkembangan emosi dan sosial sama pentingnya dengan intelektual. Di mana lebih menekankan pada penekanan kreativitas melalui proses pendidikan yang kontinue, reorganisasi, rekonstruksi dan pengubahan serta pengalaman hidup (*Aliran konstruktivisme*). Serta pada *Aliran humanisme* dimana semua peserta didik itu unik dengan potensi diri yang dimilikinya.¹⁵

Selanjutnya dalam perundangan-undangan, landasan dasar yang mendukung pelaksanaan pembelajaran integrasi dalam satuan pendidikan terdapat dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat dan minatnya serta kemampuannya. Lebih tepatnya tercantum pada Bab V Pasal 12 ayat 1b tentang Peserta Didik. Kemudian masih pada Bab V Pasal 12 dilanjutkan pada ayat 2a bahwa setiap peserta didik memiliki kewajiban yaitu menjaga norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan. Maka sudah seharusnya satuan pendidikan menjadi wadah untuk mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik tanpa meninggalkan norma dan nilai. Sehingga diharapkan terciptanya generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter, sebagaimana tujuan

¹⁴ Syafril dan Zalhendri Zen, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana, 2017), 50.

¹⁵ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 118-119.

pendidikan yang telah digagas sebelumnya.¹⁶ Undang-undang tersebut menunjukkan tentang integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran. Amanah konstitusi tersebut membuktikan bahwa tujuan pendidikan di Indonesia tidak hanya mengembangkan potensi dan mencerdaskan saja tetapi juga membentuk manusia yang berkarakter agamis.¹⁷

c. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Agama Islam mempunyai tiga pokok ajaran yang menjadi dasar atau inti dalam berkehidupan. Sebagaimana yang kita ketahui, dasar agama Islam yang menjadi pokok-pokok materi pendidikan agama Islam, diantaranya: keimanan (Akidah), ke-Islaman (Syariah), dan Ihsan (Akhlak). Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian dan keselarasan, serta keseimbangan antara *Hablum minallah* (hubungan manusia kepada Allah SWT), *Hablum minannas* (hubungan manusia kepada sesama manusia), dan *Hablum minal alam* artinya adalah hubungan manusia terhadap makhlukNya (selain manusia) dan lingkungan.¹⁸

Selanjutnya ruang lingkup kajian pendidikan agama Islam untuk madrasah antara lain sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia. Pada tahun 2008, KEMENAG RI telah membuat dan memutuskan peraturan tentang penyelenggaraan program pendidikan agama Islam yang dirangkum dalam PERMENAG RI No.2 Tahun 2003 tentang SKL (Standar Kompetensi Lulusan) dan SI (Standar Isi) Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab. PERMENAG tersebut berisi semua materi yang diajarkan kepada peserta didik meliputi:¹⁹

¹⁶ Undang-undang Republik Indonesia, "20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional", (8 Juli 2003).

¹⁷ Novianti Muspiroh, "Integrasi Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA (Perspektif Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Jati* 28, No. 3 (2016): 485.

¹⁸ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam, Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), 19.

¹⁹ Permenag RI, "2 Tahun 2008, Standar Kelulusan dan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di Madrasah" (6 Mei 2008).

1) Al-Qur'an Hadis

Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis ini berkontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dengan berlandaskan dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis. Sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari bagi peserta didik menyikapi dan menghadapi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2) Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak ini merupakan peningkatan yang telah dipelajari pada jenjang MTs sebelumnya. Penambahan materi dari MTs ke MA meliputi materi-materi yang memperdalam akidah dan akhlak. Materi akidah, dilakukan penekanan pada pengamalan prinsip akidah Islam, tentang wawasan ketauhidan serta tentang aliran dalam Islam sehingga peserta didik telah memiliki bekal landasan keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Materi Akhlak, penguatan pembiasaan akhlak-akhlak *karimah* pada peserta didik serta pengenalan tentang tasawuf. Termasuk juga tentang metode peningkatan kualitas akhlak dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

3) Fiqih

Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya. Peserta didik dituntut untuk dapat sepenuhnya memahami dan merekonstruksi sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip pokok dalam menjalankan ibadah dan syari'at dalam Islam, praksis fiqih ibadah, mu'amalah, mawaris, jinayah,

siyasah, serta dasar-dasar istinbath dan kaidah usul fikih.

4) Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad 85 pertengahan atau zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan sasaran yang hendak dicapai oleh seseorang atau sekelompok dalam melaksanakan suatu kegiatan. Ada empat fungsi tujuan menurut Drs. Ahmad D. Marimba, yaitu mengakhiri usaha, mengarahkan usaha, merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan lanjutan, dan memberi nilai-nilai pada suatu usaha.²⁰ Maka sebab itu, tujuan menjadi penentu keberhasilan sasaran dari suatu kegiatan, sehingga jika ada kegiatan tanpa ada tujuan maka pasti berantakan.

Tujuan ada dua macam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir:²¹

²⁰ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 68.

²¹ Imroatul Ajizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 22-25.

1) Tujuan Sementara

Sasaran sementara yang harus dicapai umat Islam dalam melaksanakan pendidikan Islam itulah dinamakan dengan tujuan sementara. Antara lain tujuan tersebut seperti tercapainya kemampuan kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca menulis, ilmu kemasyarakatan, kedewasaan jasmani rohani, dan sebagainya. Kedewasaan rohani bisa tercapai dengan melalui suatu proses terlebih dulu. Seseorang dikatakan dewasa apabila telah mampu memilih dan memutuskan serta bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang dianutnya. Maka kedewasaan merupakan tujuan sementara guna mencapai tujuan akhir.

2) Tujuan Akhir

Tujuan atau sasaran akhir yang berusaha diraih dan diharapkan umat Islam selama seumur hidup disebut dengan tujuan akhir. Akhir tujuan dari pendidikan Islam ialah menjadi *hamba* yang bertakwa dengan sejatinya takwa kepada Allah *Azza Wa Jalla*.²² Dr. Muhammad Zen juga dalam bukunya Materi Filsafat Pendidikan Islam bahwa tujuan akhirnya tidak terlepas dari *Iman, Islam* dan *Ihsan*. Menjadikan pembeda antara Muslim satu dengan lainnya adalah ketakwaannya. Takwa yang berarti melaksanakan perintahNya (*berakhlakul karimah*) dan meninggalkan laranganNya (*tidak berakhlak tercela*).

Kemudian menurut pendapat al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam ialah pembentukan *Insan Paripurna* atau *Insan Kamil*, di mana tak lain hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Bukan untuk pangkat dan bermegah-megahan. Menurut al-Ghazali juga, manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila berusaha *tholabul ilmi* dan mengamalkan *fadhilah* melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.

Dari beberapa ulasan di atas maka secara umum tujuan pendidikan Islam meliputi:

²² Dayun Riyadi, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 62-63.

- a) Menyempurnakan *hablum minallah*. Hubungan manusia dengan Allah SWT. Semakin dekat dan terpelihara hubungan dengan penciptanya, maka semakin bertambah pula keimanan seseorang dan semakin bertambah pula ketakwaannya.
- b) Menyempurnakan *hablum minannas*. Hubungan manusia terhadap sesamanya, memperbaiki dan menjaga silaturahmi antar sesama.
- c) Mewujudkan keseimbangan, keselarasan dan keserasian antara *hablum minallah* dan *hablum minannas* itu serta mengaktifkan keduanya sejalan dan berjalan dalam diri pribadi. Sebagai upaya manusia harus selalu berkembang secara kontinue.

Perwujudan ketiga aspek tersebut dimungkinkan hanya dengan penguasaan ilmu, tanpa ilmu berarti seseorang belum pantas menyandang gelar sebagai hamba Allah.²³

e. Hakikat Nilai-nilai Islam

Dalam kamus bahasa Indonesia nilai memiliki banyak makna, antara lain harga dalam arti taksiran harga, harga uang (dibandingkan dengan harga uang yg lain), angka kepandaian, kadar atau mutu, banyak sedikitnya isi. Kemudian Zakiyah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai satu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sehingga sesuai dengan definisi tersebut, makna-makna nilai itu adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan. Sejalan dengan definisi itu maka hakikat dan makna nilai tersebut berupa norma, etika, peraturan, undang-undang, adat kebiasaan, aturan agama dan rujukan lainnya yang memiliki harga dan dirasakan berharga bagi seseorang. Upaya

²³ Imroatul Ajizah, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo," (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 25.

menanamkan sebuah nilai agar menjadi sebuah kesadaran dan pedoman tingkah laku serta dapat menjadi sebuah keyakinan maka diperlukan adanya proses pendidikan.²⁴

Hakikat nilai-nilai pendidikan Islam maksudnya adalah sebuah nilai yang didapatkan dari ajaran agama Islam. Artinya di sini, nilai-nilai Islami itu termanifestasikan dalam perilaku terpuji setiap harinya.²⁵ Nilai-nilai tersebut merupakan sesuatu yang bermanfaat bagi manusia dan menjadi pedoman hidup untuk mengabdikan diri kepada Allah, untuk meraih kebahagiaan dunia akhirat. Selanjutnya diperinci lagi oleh pendapat Ruqaiyah M., bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam terdiri atas cara pandang terhadap aturan dan norma yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan syariat serta akhlak.²⁶ Sehingga oleh penulis, nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga aspek, yaitu (a) aspek spiritual (nilai ibadah syari'at), meliputi syari'ah, ibadah dan kewajiban sebagai makhluk kepada Allah SWT, (b) psikologis atau jiwa (nilai akidah), kesungguhan hati melaksanakan syari'at Islam, niat mengharap keridhoan Allah SWT semata, (c). moral atau sosial (nilai akhlak), diharapkan peserta didik memiliki akhlak mulia yang mana mampu mempertahankan ukhuwah dengan sesama makhluk Allah, berikut nilai-nilai pendidikan yang dimaksud:

1) Nilai Akidah

Akidah dalam pengertian Islam adalah hal-hal yang harus diyakini pemeluknya serta mengikatnya sehingga tidak bisa lepas kepercayaan atau keyakinan terhadap Tuhan, alam semesta, manusia dan kehidupan dunia akhirat, serta hubungan antara

²⁴ Muh Nasekun, "Integrasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah," (Tesis, IAIN Salatiga, 2015), 48-50.

²⁵ Eko Saputro, "Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Cinta Alam," *Jurnal Mudarrisa: Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga* 7, no. 1 (2015): 123.

²⁶ HS. Hasibuan Botung, "Nilai-nilai dalam Pendidikan Islam," *HS. Hasibuan Botung (Blogspot)*, diakses 5 Juli 2021, <http://hshasibuanbotung.blogspot.com/2009/06/nilai-nilai-dalam-pendidikanislam.html?m=1>.

keduanya. Secara umum, para ulama telah merumuskan pokok-pokok melalui rukun Iman dan rukun Islam²⁷ Akidah adalah suatu yang telah diyakini lebih dulu sebelum lainnya, yang di benarkan dalam hati meskipun tidak mengetahui hakikatnya atau tidak melihatnya. Namun penanaman akidah bisa di implementasikan dan dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari kepada anak sedini mungkin. Dalam Q.S. An-Nisa' [4]: 136,²⁸ telah dijelaskan tentang beriman, sebagai berikut,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا آمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ
عَلَىٰ رَسُولِهِ ۖ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ۗ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَرُسُلِهِ ۖ وَالْيَوْمِ الْأَخِيرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بُعِيدًا ۝

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang diturunkan sebelumnya. Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.”

2) Nilai Ibadah

Nilai ibadah merupakan perilaku yang didasari sebuah rasa pengabdian seorang hamba kepada Allah SWT yang mana menjadi sebuah konsekuensi logis dan keyakinan kepadaNya. Dalam Islam ibadah dapat dikatakan sebagai *hablumminallah* dan

²⁷ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 115.

²⁸ Alquran, an-Nisa ayat 136, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 100.

hablumminannas.²⁹ Tentunya hubungan tersebut sebagai bentuk pengimplementasian keimanan hamba kepada Allah SWT, penciptaNya. Dengan demikian, kuat atau lemahnya keimanan bisa dilihat dari kesungguhan ibadahnya seseorang, karena ibadah menjadi cerminan akidah. Sebagaimana tercantum dalam Q.S. Thaha [20]: 132,³⁰

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Artinya: “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan salat dan sabar dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertakwa.”

Ibadah sendiri dibagi menjadi dua yakni (1) ibadah *'ammah*, adalah seluruh perbuatan yang dilakukan didasari dengan niat *lillahi ta'ala*, karena Allah semata, (b) ibadah *khassah*, adalah perilaku perbuatan yang dilakukan atas dasar taat kepada perintah Allah SWT dan RasulNya. Salah satu contoh ibadah khas ini di antaranya mengucapkan *syahadatain*, dan rukun Islam lainnya.³¹ Ibadah sebagai realisasi dari akidah Islamiah yang harus selalu diamalkan dalam kehidupan. Beribadah adalah kewajiban kepada Allah, meliputi seluruh perbuatan yang diridhai oleh Allah SWT, seperti halnya mengajak *amar ma'ruf nahi munkar*. Oleh karena itu pentingnya pembinaan dan pembiasaan peribadatan benar-benar diamalkan sesuai syari'at Islam bukan sekadar perkiraan semata. Sehingga nantinya

²⁹ Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 61.

³⁰ Alquran, al-Thaha ayat 132, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 321.

³¹ Aswil Roni, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 18.

diharapkan mampu mewujudkan generasi yang kokoh Iman dan Islamnya.³²

3) Nilai Akhlak

Pokok penting ajaran Islam setelah Akidah dan Syariah adalah Akhlak. Mendasar pada sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, *أَلُو حُرُنُ أَلْفِي (al birru husnul Khuluqi)* yang artinya, *kebajikan adalah budi pekerti luhur*. (HR. Muslim).³³ Rasulullah diutus dengan membawa ajaran Islam yang mengajarkan berbagai macam kebaikan/kebajikan terhadap berbagai banyak objek. Rasulullah menyimpulkan berbagai macam kebajikan itu sebagai budi pekerti (akhlak). Dengan demikian tidak salah jika Islam adalah *budi pekerti luhur*. Kata *أَلُو* adalah satu kata yang mencakup beragam kebaikan dengan beragam pula objeknya.³⁴ Sebagaimana dalam Al-Qur'an juga ditegaskan beragam kebajikan tersebut dalam firmanNya Q.S. Al-Baqarah [2]: 177,³⁵

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ
الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ۖ
وَأَتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ
السَّبِيلِ ۖ وَالسَّائِلِينَ فِي الرِّقَابِ ۖ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ ۖ
وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا ۖ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ
وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۖ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Artinya: “Bukanlah menghadapkan wajah kamu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah dengan

³² Rizka Amalia, *Filsafat Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), 64-65.

³³ Hadis, *Shahih Muslim* (Beirut: Dar Ihya' Turots Arobiy, 1985), 1980.

³⁴ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam* (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 301-2.

³⁵ Alquran, al-Baqarah ayat 177, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 27.

beriman kepada Allah. Hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, para nabi, dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, dan orang-orang yang meminta-minta, dan memerdekakan hamba sahaya, melaksanakan Shalat dengan sempurna, dan menunaikan zakat dan orang-orang yang menepati janji ketika berjanji, dan orang-orang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah yang benar-benar beriman dan bertakwa.”

Sebagaimana dalil *naqli* di atas, bahwa *al-birr* mencakup keimanan, pengamalan syari’at, termasuk juga kegiatan yang menciptakan keharmonisan. Dengan demikian diketahui, bahwa akhlak yang diajarkan Islam bersifat menyeluruh berhubungan dengan segala aspek kegiatan manusia, bahkan kegiatan di luar kendalinya manusia seperti bersin pun ada akhlaknya.³⁶

Pendidikan akhlak menjadi bagian yang tidak bisa terpisahkan dari agama, karena tolak ukur baiknya seorang hamba dilihat dari kualitas akhlaknya. Ahmad Amin dalam bukunya Aswil Roni telah merumuskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjabarkan makna arti baik dan buruk, menjelaskan tentang bagaimana sikap perilaku yang harus dilakukan untuk diri sendiri maupun kepada sesamanya, menunjukkan tujuan dalam perbuatan dan jalannya untuk melakukan hal tersebut.³⁷

³⁶ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, 303.

³⁷ Aswil Roni, dkk, *Alat Ibadah Muslim Koleksi Museum Adityawarman* (Padang: Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sumatera Barat, 1999), 18.

2. Akhlak

a. Pengertian Akhlak

Kata akhlak berarti budi pekerti, diambil dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq*. Semula bermakna *ukuran, latihan* dan *kebiasaan*. Makna pertama (ukuran) lahir kata *makhluk*, yaitu ciptaan yang mempunyai ukuran tertentu, sementara dari makna kedua (latihan) dan makna ketiganya (kebiasaan) lahirlah kebiasaan perilaku yang dapat dilakukan dengan mudah tanpa terpaksa. Sehingga akhlak adalah sifat yang mantab dari dalam diri seseorang (jiwa) yang dicapai setelah berulang-ulang latihan dan pembiasaan diri.³⁸

Dari penjelasan di atas maka *khuluq* di sini adalah budi pekerti. Pada hakikatnya *khuluq* (budi pekerti) adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dari jiwa dan menjadi kepribadian sehingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa melakukan pemikiran.³⁹ Disampaikan bahwa akhlak yang paling mulia adalah akhlaknya baginda Rasulullah SAW dan tidak ada satupun makhluk yang bisa menyamai bagusnya akhlaknya Beliau. Sebagaimana dalam Q.S. Al-Qalam [68]: 4,⁴⁰

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقِي عَظِيمٌ

Artinya:

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar, berbudi pekerti yang luhur.”

Menurut Imam Al-Mawardi, ayat tersebut ditafsiri terdapat tiga wajah yaitu Nabi Muhammad SAW akhlaknya seperti al-Qur’an, *khuluqin ‘adzim* adalah agama Islam dan *khuluqin ‘adzim* adalah watak mulia, pendapat ini paling masyhur dikalangan para ulama.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, 302.

³⁹ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), 3.

⁴⁰ Alquran, al-Qalam’ ayat 4, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2013), 564.

Menurutnya akhlak masih bisa diubah sementara watak sudah sulit untuk diubah.⁴¹ Ayat itu diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlak) terhadap semuanya, seperti dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Entah itu sesama umat Islam, orang lain, bahkan binatang serta tumbuhan sekalipun. Bahkan Nabi pun menasihati agar menjauhi sikap saling dengki, munafik, amarah, suka mencela, dan segala keburukan lainnya, yang berimbas pada diri sendiri dan orang lain.⁴²

Penjabaran mengenai akhlak telah banyak disampaikan oleh para ahli. Muhammad Al-Ghazali dalam bukunya *Mudlor* menyampaikan bahwa akhlak sebagai perangai mulia yang diharapkan bermanfaat bagi diri sendiri juga bermanfaat bagi orang lain.⁴³ Dengan demikian, akhlak yang diajarkan dalam Islam adalah sebuah sistem lengkap, bersifat menyeluruh dalam segala aspek kegiatan sekalipun kegiatan di luar kontrol seperti akhlak ketika bersin atau akhlak seorang muslim ketika mendapati orang lain bersin. Pada akhirnya, akhlak tersebut mengarah kepada Allah, kepada manusia, hewan, tumbuhan serta alam semesta. Maka diketahui akhlak dan sopan santun yang diajarkan Islam mencakup sekian banyak nilai luhur yang menghiasi kepribadian seorang muslim.⁴⁴

b. Dasar-dasar Akhlak

Agama Islam sangat menjunjung tinggi akhlak, demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam sehingga menjadi barometer keimanan. Akhlak karimah menjadi alasan utama seorang hamba dimasukkan ke dalam surgaNya. Seorang hamba yang berakhlakul karimah, meskipun sedikit ibadahnya, dapat mencapai derajat orang yang ahli Shalat dan puasa. Jika akhlak baik

⁴¹ Abi Hasan Ali bin Muhammad bin Habib Al-Mawardi Al-Bashri, *An Nukatu Wal 'Uyun Tafsir Al Mawardi* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992), 61.

⁴² Nashih Nashrullah, "Tafsir Surat Al-Qalam Ayat 4 Menurut Imam Al-Mawardi," 21 Juli 2020, <https://www.republika.co.id/berita/qdtvya320/tafsir-surat-al-qalam-ayat-4-menurut-imam-al-mawardi>.

⁴³ Mudlor Achmad, *Etika Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1990), 15.

⁴⁴ Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, 305.

menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah dan derajat yang tinggi di surga maka sebaliknya, akhlak yang buruk menyebabkan seorang hamba ditimpa kemurkaan Allah dan terjauhkan dari surgaNya Allah SWT.⁴⁵

Begitulah Islam benar-benar merupakan hidayah bagi segenap manusia, rahmat bagi sekalian hambaNya. Sebagaimana Allah telah mempertegas melalui firmanNya dalam Q.S. Al-Anbiya' [21]: 107,⁴⁶

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus engkau wahai Muhammad melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.”

Kemudian Allah menegaskan bahsa suri teladan baik adalah Rasulullah SAW, dalam firmanNya Q.S. Al-Ahzab [33]: 21,⁴⁷

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ حَكِيمًا

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Akhlak baik menyebabkan seorang hamba meraih kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT, berdasarkan hadis berikut,⁴⁸

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ

دَرَجَاتِ قَائِمِ اللَّيْلِ صَائِمِ النَّهَارِ

Artinya: “Aisyah RA, ia berkata, “Aku mendengar Nabi SAW berkata, ‘Sungguh orang-orang yang beriman dengan akhlak baik mereka bisa mencapai (menyamai) derajat mereka

⁴⁵ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Edukasi Islam Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 12 (2017): 55.

⁴⁶ al-Anbiya' ayat 107, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 331.

⁴⁷ an-Nisa ayat 136, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 420.

⁴⁸ Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam,” 56.

yang menghabiskan seluruh malamnya dalam Shalat dan seluruh siangnya dengan berpuasa.”” (HR. Ahmad)

c. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup pembahasan akhlak meliputi segala ulasan mengenai perilaku/perbuatan manusia, lalu menetapkan perbuatan tersebut termasuk perilaku *akhlakul karimah* atau *akhlakul madzmumah*. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh penulis sebelumnya, bahwa ajaran Islam adalah *Asyysumul* (ketercakupan atau menyeluruh). Maka tidak mengherankan jika akhlak pun mencakup semua objek. Adapun pemaparannya sebagai berikut:

- 1) Berakhlak kepada Allah SWT,
- 2) Berakhlak kepada sesama manusia,
- 3) Berakhlak kepada alam sekitar.

Akhlak terhadap Allah SWT adalah akhlak manusia sebagai seorang hamba kepada *Sang Khaliq* (penciptanya), yang diwujudkan dalam segala segi kehidupan dengan keyakinan hati, lisan dan perbuatan. Semua perbuatan manusia akan dimintai pertanggungjawaban kelak di akhirat. Sehingga menjadikan seseorang takut hanya kepada Allah SWT, yang mana artinya bahwa seorang hamba seyogyanya selalu mendekatkan diri kepada-Nya dan bertakwa Allah SWT. Akhlak yang tertinggi dan terbaik adalah akhlak orang yang ikhlas, ibadahnya semata tidak ditujukan untuk mencari pahala, berharap surga/takut neraka, tapi karena rindu bertemu Allah.⁴⁹ Jadi takut di sini adalah kesungguhan seseorang dalam ketakwaannya yang ditujukan hanya untuk memperoleh keridhoan Allah SWT.

Sementara Quraish Shihab menyampaikan bahwa menurut pakar, akhlak kepada Allah SWT disimpulkan ada 3 hal pokok, yaitu: (a) Membenarkan informasiNya, (b) Melaksanakan dengan tulus perintahNya, (c) Menerima takdirNya dengan syukur, sabar bahkan ridha.

⁴⁹ Hamka, *Lembaga Budi* (Jakarta: Republika Penerbit, 2016), 14-15.

Kemudian salah satu bertakwa kepada Allah SWT adalah dengan berakhlak pula kepada Rasulullah SAW. Maksudnya, sikap menempatkan beliau pada tempat yang semestinya. Sebagaimana perintah Allah dalam Q.S. Al-Kahfi [18]: 110, “*Basyarun Mitslukum Yuha Ilayya (manusia seperti kamu yang menerima wahyu).*” Dalam ayat tersebut disampaikan bahwa sebagai *basyar* (fitrah kemanusiaan) beliau tidak berbeda dengan manusia lain, namun sebagai sosok yang menerima wahyu (Nabi dan Rasul) beliau berbeda. Jasa beliau menyampaikan wahyu, dan budi pekerti beliau yang luhur maka tentulah berinteraksi dan penghormatan terhadapnya harus melebihi kepada manusia lainnya, termasuk orang tua dan para nabi terdahulu.⁵⁰

Akhlak dalam Islam, selain mengatur *hablumminallah* juga berperan mengatur *hablumminannas* dan *hablum minal 'alam*. Dalam pengamalannya, akhlak dan iman sangat erat kaitannya. Keimanan seseorang dapat diketahui dan diukur kuat lemahnya melalui akhlaknya. Nabi Muhammad SAW mendorong umatnya supaya mencintai dan mengajarkan, serta mewujudkan kebaikan itu kepada sesamanya. Rasulullah menegaskan bahwa orang yang mengajarkan kebaikan akan memperoleh pula pahala yang sama, dengan yang diperoleh orang yang telah berbuat kebaikan.⁵¹

Akhlak terhadap sesama Manusia (*hablumminannas*), maksudnya manusia juga memiliki akhlak terhadap sesama manusia sebagai penyeimbang kelangsungan hidup di muka bumi ini. Akhlak yang perlu diperhatikan kepada sesama, di antaranya:⁵²

- 1) Terbiasa memberi dan menjawab salam
- 2) Selalu berterima kasih
- 3) Menepati janji

⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, 309-310.

⁵¹ Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat* (Jakarta: Media Dakwah, 1994), 153.

⁵² Abdullah Salim, *Akhlak Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, 155.

- 4) Menghargai dan tidak menyinggung perasaan sesama.

Akhlak terhadap Lingkungan, maksudnya adalah segala sesuatu yang ada disekitar kita, seperti tumbuhan, binatang, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak terhadap lingkungan ini sebagaimana fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut hubungan antara manusia beserta sesamanya dan manusia terhadap lingkungannya. Kekhalifahan berarti pemeliharaan, mengayomi dan membimbing, sehingga setiap makhluk mampu memraih tujuannya diciptakan. Allah menciptakan laut agar kapal-kapal mengarungnya dan hasil laut seperti ikan, mutiara, bisa menjadi bahan makanan dan dimanfaatkan sebagai hiasan (Q.S. An-Nahl [16]: 14). Oleh karenanya seorang muslim wajib memelihara lingkungan supaya tidak tercemar dan memanfaatkan dengan sebaik mungkin, begitulah manusia mendapat tanggung jawab mengelola bumi sebaik mungkin.⁵³

d. Indikator Akhlak

Ilmu bukanlah sekadar pengetahuan melainkan rangkuman dari sekumpulan pengetahuan, berdasarkan cara diperolehnya melalui serangkaian prosedur sistematis dan diujikan dengan seperangkat metode dalam bidang ilmu tertentu. Berikut beberapa indikator yang dapat diambil sebagai petunjuk bagaimana akhlak bisa dikatakan baik, di antaranya:

- 1) Muraqabah, adalah keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakini pengawasan Allah SWT terhadap lahir dan batinnya. Merasa Allah selalu mengawasi semua ucapan, perbuatan, dan niatnya, maka akan lunak hatinya dan takut kepada Allah, sehingga menghihsankan amalnya karena Allah semata.⁵⁴

⁵³ Shihab, *Islam yang Saya Anut Dasar-dasar Ajaran Islam*, 325.

⁵⁴ Mahmud Al-Mishri, *Manajemen Akhlak Salaf*, terj. Imtihan Asy-Syafi'i (Solo: Pustaka Arafah, 2007), 18.

- 2) Amanah, adalah sesuatu yang dipercayakan kepada kita semua dalam bentuk syariat. Amanah merupakan akhlakunya para Nabi dan Rasul yang paling tampak, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. Asy-Syura [62]: 107 telah menyampaikan bahwa sesungguhnya seorang Rasul yang memegang amanah (yang diutus) kepada umat Islam. Amanah di sini luas, meliputi agama, kehormatan, harta benda, badan, nyawa ilmu, kekuasaan wasiat, persaksian, pengadilan, pencatatan, pendengaran, penglihatan dan indera lainnya. masing-masing dengan perinciannya.⁵⁵
- 3) Tawadhu/rendah hati, merupakan sikap kerendahan hati terhadap yang lebih dihormati. Selain itu, terdapat juga yang mengartikan bahwa *tawadhu*’ berupa sikap mengagungkan atau menghormati orang karena kemuliaannya, yang menerima kebenaran.⁵⁶
- 4) Disiplin, tak lain ialah peraturan tata tertib, berarti kepatuhan terhadap tata tertib. Pribadi kuat yang memiliki pedoman dan mampu mengembangkan kedisiplinan atau keteraturan diri berdasarkan acuan nilai moral.⁵⁷ Pada pendidikan budi pekerti mengajarkan keharusan manusia yang cerdas dan berbudi, untuk dapat memerintah diri sendiri, menahan hawa nafsunya, serta pula menetapkan garis tata tertib untuk dirinya sendiri (*selfdiscipline*). Orang yang berbudi pekerti wajib menginsyafi perlunya penaklukan kepentingan pribadi atas kepentingan umum serta keikhlasan mengorbankan diri untuk cita-cita bersama yang luhur dan suci.⁵⁸

⁵⁵ Al-Mishri, 84.

⁵⁶ Rusdi, *Ajaibnya Tawadhu dan Istiqamah* (Yogyakarta, 2013), 15.

⁵⁷ Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), 7.

⁵⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka, Bagian I: Pendidikan* (Yogyakarta: UST-Press, 2013), 454.

- 5) Tanggung Jawab. merupakan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), serta siap sedia menerima segala risiko atas perbuatannya. Mustari menyampaikan bahwa pembentukan nilai tanggung jawab dilakukan melalui ekstrakurikuler Pramuka di madrasah dan pelaksanaan kegiatan dikembangkan dengan cara yang baik, maka akan mampu berdampak positif pada karakter peserta didiknya.⁵⁹

Indikator akhlak baik atau buruk juga didasarkan adat istiadat dan norma berlaku dalam masyarakat. Orang yang mengikuti dan berpegang teguh dengan adat dan norma masyarakat dipandang baik. Sementara yang menantang akan dipandang buruk, bahkan jika diperlukan akan dihukum secara adat masyarakat setempat. adat dan norma dalam masyarakat yang bisa kita jumpai seperti cara berpakaian, makan dan minum, sopan santun dalam berinteraksi dan sebagainya. Orang yang mengikuti cara-cara itulah yang dianggap orang yang baik, sementara yang menyalahi adat atau norma adalah orang yang buruk.⁶⁰

e. Pembentukan Akhlak

Beberapa pendapat menyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk, karena akhlak adalah insting (*garizah*) yang dibawa manusia sejak lahir. Namun terdapat juga yang menyatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang penuh kesungguhan. Pembinaan merupakan upaya sadar melalui pendidikan formal maupun nonformal untuk mendidik dan membimbing serta mengarahkan kepribadian juga kemampuan anak.⁶¹

⁵⁹ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 19.

⁶⁰ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 90.

⁶¹ M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), 30.

Pada perkembangan anak, proses pembinaan mampu memberikan arahan penting, lebih khususnya di dalam perkembangan sikap dan perilaku. Maka dari itu, guna menentukan arah pandangan hidup, pembinaan jelaslah sangat diperlukan. Terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi dalam proses pembentukan Akhlak. Faktor internalnya yaitu pembawaan si anak, sedangkan faktor eksternalnya meliputi pendidikan dan pembinaan yang secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial.⁶² Beberapa bentuk proses pembentukan akhlak yang baik antara lain:

1) Melalui Pemahaman (ilmu)

Pemahaman diartikan sebagai proses berpikir dan belajar, karena untuk menuju ke arah pemahaman perlu diikuti dengan belajar dan berpikir. Pemahaman merupakan proses perbuatan dan cara memahami. Dalam membentuk akhlak melalui pemahaman, dunia pendidikan sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan perilaku dan akhlak seseorang.⁶³

Pemahaman ini dilakukan dengan menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam objek itu. Setelah memahami dan meyakini bahwa objek akhlak itu mempunyai nilai, kemungkinan besar si penerima pesan itu akan timbul perasaan suka atau tertarik dalam hatinya selanjutnya akan melakukan tindakan yang mencerminkan akhlak tersebut. Proses pemahaman melalui orang lain dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.⁶⁴

⁶² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 167.

⁶³ Porwadarminta W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), 636.

⁶⁴ Rokhman Tafuzi, "Implementasi Nilai-nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan," (Skripsi, UIN Walisongo, 2018), 31.

2) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga akhirnya menjadi kebiasaan. Dalam ilmu psikologi, pembiasaan diarahkan untuk membentuk sifat dan perilaku (afektif). Kebiasaan (habit) yang dilakukan secara terus-menerus minimal selama enam bulan dapat dikatakan bahwa kebiasaan itu telah menjadi bagian dari karakter atau perilaku tetap seseorang. Kebiasaan-kebiasaan yang baik seperti beribadah kepada Allah yang selalu dilaksanakan di keluarga akan menjadi kebiasaan yang baik pula bagi anak.⁶⁵

Pembiasaan ini penting untuk diterapkan, karena membentuk akhlak dan rohani serta pembinaan aspek sosial seseorang tidaklah hanya sesekali dilakukan sehingga perlu adanya pembiasaan diri sejak usia dini. Di samping itu pembiasaan juga dibarengi dengan pengalaman, karena dengan pengalaman akan membentuk seseorang menjadi lebih berhati-hati dan mawas diri sehingga tidak melakukan hal-hal yang merugikan diri sendiri. Untuk terbiasa hidup teratur, disiplin, tolong menolong sesama manusia maka memerlukan latihan yang kontinyu setiap hari.⁶⁶

Pembiasaan sangat diperlukan dalam pembentukan akhlak karena hati seseorang sering berubah-ubah meskipun kelihatannya tindakan itu sudah menyatu dengan dirinya. Disamping itu karena didalam diri manusia terdapat syahwat yang senantiasa mengalir dengan deras dan nafsu selalu ingin mengikuti derasnya aliran syahwat. Oleh

⁶⁵ Tafuzi, 33.

⁶⁶ Tafuzi, 34.

karena itu pembiasaan adalah salah satu cara yang akan menahan derasnya laju kekuatan syahwat.⁶⁷

3) Melalui Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang paling berpengaruh bagi peserta didik. Uswatun hasanah merupakan pendukung terbentuknya akhlak yang mulia. Uswatun hasanah lebih mengena ketika muncul dari orang-orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi peserta didiknya, orangtua menjadi contoh yang baik bagi para anak-anaknya dan lain-lain.

Keteladanan ini merupakan metode samawi yang diajarkan Allah swt kepada hamba-hambanya, yaitu dengan diutusnya seorang Rasul untuk menyampaikan risalah samawi kepada setiap umat. Rasul yang diutus tersebut adalah seseorang yang mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral, maupun intelektual. Sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya, dalam hal kemuliaan, keutamaan dan akhlak yang terpuji. Al-Qur'an dengan tegas menegaskan tentang pentingnya contoh teladan dan pergaulan yang baik dalam usaha membentuk kepribadian seseorang. Allah menyuruh untuk mempelajari tingkah laku Rasulullah SAW dan menjadikannya contoh yang paling utama.⁶⁸

Ada dua faktor penting yang melahirkan kebiasaan, yaitu:

- a) Karena adanya kecenderungan hati kepada perbuatan itu, sehingga dia merasa senang untuk melakukannya, dengan kata lain dia tertarik untuk melakukan perbuatan tersebut atau dengan kata lain kesukaan hati kepada suatu pekerjaan.
- b) Diperturutkannya kecenderungan hati yakni dengan praktek yang diulang-ulang, sehingga

⁶⁷ Tafuzi, 34.

⁶⁸ Tafuzi, 36.

menjadi terbiasa atau dengan kata lain menerima kesukaan itu dengan melahirkan suatu perbuatan dan dengan diulang-ulang secukupnya.⁶⁹

3. Pendidikan Kepramukaan

a. Pengertian Gerakan Pramuka

Sebuah gerakan/organisasi di mana keanggotaannya berasal dari *background* yang heterogen, bermacam-macam agamanya, ras dan suku, pekerjaan/profesinya, juga kebudayaannya dan lainnya dinamakan Gerakan Pramuka. Kepramukaan memberikan hak bebas kepada anggotanya untuk menyakini semua itu berdasarkan sudut pandangnya masing-masing individu.⁷⁰

Kepramukaan merupakan pendidikan nonformal, yang diselenggarakan di luar ruangan (*outdoor*), dengan tujuan pendidikannya yang dimilikinya sangat jelas. Pramuka tidak menduplikat atau memanipulasi sistem sekolah, keluarga, atau organisasi masyarakat yang telah ada. Namun, Pramuka memiliki identitasnya sendiri, ciri khasnya yang bisa diikuti oleh anggotanya.⁷¹ Bapak Pandu Dunia yakni Boden Powell menegaskan bahwa Pramuka bukanlah ilmu yang harus dipelajari terus-menerus, Pramuka sebuah kegiatan yang mengasyikkan, menarik, yang mana semua kegiatannya pasti melibatkan para anggotanya baik anak-anak, muda, hingga dewasa. Hal itu bertujuan untuk menemukan, menggali dan mengembangkan potensi/bakat diri yang berbeda sehingga bisa bermanfaat bagi sesamanya.⁷²

Hakikat Gerakan Pramuka adalah suatu sistem pendidikan berupa permainan dan kegiatan edukasi menyenangkan untuk anak/remaja dalam pengawasan dan tanggung jawab anggota yang lebih dewasa. Dalam Pramuka berbeda dengan yang dipelajari di sekolah,

⁶⁹ Tafuzi, 37.

⁷⁰ Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 4.

⁷¹ Kwartir Nasional, "Keputusan Ketua Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 045 Tahun 2003 Tentang Pokok-Pokok Pengorganisasian Gerakan Pramuka" (30 April 2013).

⁷² Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 3.

terdapat pengetahuan khusus Pramuka yang pelaksanaannya diselingi dengan permainan (*games*) untuk mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Pramuka dilaksanakan di luar jam sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih sendiri oleh peserta didik sebagai kegiatan tambahan selain belajar di kelas bersama guru. Anggaran Dasar Bab 1 Pasal 1 ayat 2 memaparkan bahwa Gerakan Pramuka adalah lembaga pendidikan dengan metode pembelajaran informal sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka dan berstatus sebagai badan hukum.⁷³

Gerakan Pramuka sebuah organisasi pendidikan nonformal pada lingkungan setelah keluarga dan sekolah (ketiga) yang berkewajiban untuk menyelaraskan segala perilaku sesuai dengan tujuan dari pendidikan, khususnya maksud serta tujuan Kepramukaan itu sendiri. Oleh karena itu upaya tersebut merupakan upaya pendidikan yang berkembang dan berkelanjutan. Proses peningkatan dan kelanjutan pendidikan dapat dilakukan dalam kegiatan spiritual untuk membentuk kedisiplinan, ketaatan, toleransi, tanggung jawab, hati nurani kebangsaan dan takwa kepada Allah SWT.⁷⁴

b. Nama dan Status Gerakan Pramuka

Gerakan Pramuka merupakan suatu kegiatan yang termasuk bagian dari suatu organisasi atau perkumpulan. Gerakan Pramuka adalah organisasi yang menangani masalah pendidikan sebagaimana telah tertuang dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Kepramukaan dan berstatus badan hukum. Kedudukan Gerakan Pramuka berada di Jakarta, disebut dengan KWARNAS (yang merupakan singkatan dari Kwartir Nasional). Berdasarkan Keppres RI Nomor 238

⁷³ Kwarnas, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013" (Semarang: Kwarda Jateng, 2014), 7.

⁷⁴ Kwardab Kudus, *Panduan Karang Pamitran Pembina Penggalang* (Kudus: Pusdiklatcab Kabupaten Kudus, 2019), 13.

Tahun 1961 tanggal 20 Mei 1961, didirikanlah Gerakan Pramuka. Keppres tersebut menetapkan Pramuka sebagai organisasi kepanduan tunggal di Indonesia. Keppres tersebut berisi konsep Anggaran Dasar. Kemudian 30 Juli 1961 organisasi kepanduan berkumpul, melebur dan berikrar menjadi Gerakan Pramuka. Selanjutnya 14 Agustus 1961 Pramuka dikenalkan kepada seluruh rakyat Indonesia dan ditetapkan pada hari itu sebagai HUT Pramuka.⁷⁵

c. **Asas, Tujuan, Tugas Pokok dan Fungsi**

Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran informal berdasarkan pada Pancasila yang menjadi tolak ukur dalam upaya mendidik dan membina serta memotivasi pemuda Indonesia dengan tujuan memperkuat dan meningkatkan kapasitas spiritual, moral, keagamaan, kondisi sosial, kecerdasan, cara berpikir, dan kuat jasmani agar menjadi makhluk yang berbudi pekerti luhur dan beriman serta bertakwa.

Gerakan Pramuka mempunyai tujuan agar NKRI memiliki karakter yang mencerminkan pengamalan Pancasila dan setia pada NKRI, terdapat pada jiwa putra-putri bangsanya. Pada saat yang sama anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi bangsanya, maka negara pun bisa memberikan perhatian penuh terhadap warganya dan lingkungan alam di manapun itu. Selain itu Gerakan Pramuka mempunyai beragam tugas pokok Pramuka yang dilaksanakan oleh para pemuda dalam rangka melatih kader-kader bangsa agar menjadi generasi yang lebih baik dari generasi sebelumnya. Generasi yang menjunjung tinggi, memajukan dan mewujudkan kemerdekaan nasional dan ikut serta membangun dunia menuju yang jauh lebih baik dari sebelumnya.

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai organisasi pendidikan nonformal, di luar sekolah dan rumah, serta sebagai wadah pembinaan dan pengembangan generasi muda secara sistematis dengan menerapkan prinsip-

⁷⁵ Kwarnas, “Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013,” 7.

prinsip organisasi, metode kepramukaan dan semboyan gerakan Pramuka, yang pengamalannya disesuaikan dengan keadaan (anggota Pramuka), dengan kepentingan dan perkembangan peserta didik, bangsa dan masyarakat Indonesiaan.⁷⁶

Gerakan Pramuka berfungsi sebagai wadah untuk mencapai tujuan Pramuka melalui:

- 1) Pendidikan dan pelatihan pramuka
- 2) Pengembangan pramuka
- 3) Pengabdian masyarakat dan orang tua
- 4) Permainan yang berorientasi pada pendidikan (Pasal 3, UU No. 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka).

Gerakan Pramuka bertujuan untuk melatih setiap Pramuka agar memiliki sifat-sifat kesetiaan, pengabdian, keluhuran budi, patriotisme, ketaatan hukum, disiplin, perlindungan nilai-nilai luhur bangsa, memiliki keterampilan hidup sebagai kader bangsa. bangsa. dalam memelihara dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila dan melestarikan lingkungan hidup.⁷⁷

d. Sifat, Upaya dan Usaha

Gerakan Pramuka ialah sebuah organisasi pendidikan di luar sekolah dengan sifat keanggotaan yang sukarela, mandiri, tanpa mempermasalahkan kebangsaan, suku dan agama atau budaya. Gerakan Pramuka bukanlah organisasi sosial politik, bukan pula bagian atau yang menjalankan politik praktis. Selain itu, Gerakan Pramuka menjamin kemandirian setiap anggota dalam menganut agama dan kepercayaannya, serta dalam kemerdekaan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.⁷⁸

Segala usaha dan upaya Gerakan Pramuka senantiasa diarahkan pada tujuan yang ingin dicapai,

⁷⁶ Supono, *Panduan Lengkap Pramuka Siaga-Penggalang-Penegak-Pandega* (Yogyakarta: Pustaka Mahardika, 2010), 112.

⁷⁷ Siti Salbiah, "Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Pendidikan Agama Islam di SMP Djojoredjo Pamulan," (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 11.

⁷⁸ Kwarnas, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013," 8.

yaitu menciptakan dan mengembangkan kepribadian yang luhur dengan memperkuat karakter seseorang baik fisik/psikis, keterampilan/pengetahuan juga pengalamannya dalam sejumlah aktifitas. Keagamaan misalnya, yakni meningkatkan iman dan takwa seseorang dan kerukunan dalam moderasi beragama. Selain itu, melalui kegiatan pengamalan dan penghayatan Pancasila untuk menumbuhkan kesadaran anggota sebagai warga yang nasionalisme patriotisme yang berpedoman penuh pada Pancasila, menumbuhkan rasa empati kepada sesama hidup, dan menggali serta mengembangkan potensi diri bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

e. Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) merupakan asas/dasar yang mendasari kegiatan Pramuka dalam usaha pembinaan watak/karakter setiap anggota Pramuka.⁷⁹ PDK tersebut diantaranya keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan, patuh kepada negara dan cinta tanah air, empati terhadap diri dirinya, sesamanya juga terhadap lingkungannya dan betul-betul memegang Satya Dharma Pramuka.⁸⁰

Metode Pramuka merupakan cara mendidik peserta didik dengan menyelenggarakan pendidikan sesuai kebutuhan dengan ragam macam kegiatan yang seru dan juga menyenangkan, pembelajarannya membaaur dengan alam, di mana tidak ada paksaan sama sekali di dalamnya.⁸¹ Metode Kepramukaan disusun dan dirancang oleh anggota Pramuka dewasa juga muda secara bersama menyesuaikan kebutuhan masing-masing dari Gugus Depan. Metode tersebut mencakup pengamalan Satya Dharma Pramuka, bermain sambil belajar, kegiatan di alam terbuka yang menantang dan meningkatkan kerjasama antar anggota, pemberian *reward* (tanda

⁷⁹ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 30.

⁸⁰ Kwarnas, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013," 9.

⁸¹ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 33.

kecakapan) dan pelaksanaan kegiatan Pramuka adalah satuan terpisah (putra dan putri tersendiri).⁸²

f. Kode Kehormatan Gerakan Pramuka

Sebuah norma yang menjadi tolak ukur sadarnya hati nurani (karakter) moral yang akan menentukan akhlak/budi pekertinya seorang anggota Pramuka dalam bermasyarakat. Kode Kehormatan tersebut dikenal dengan sebutan Satya Dharma Pramuka. Satya berupa tiga janji setia seorang anggota Pramuka (Trisatya). Dharma berupa sepuluh pedoman moral anggota Pramuka yang disebut Dasadharna.

Kode Kehormatan dirancang menurut kelompok umur dan perkembangan mental juga fisik anggotanya. Satya Dharma Pramuka digunakan oleh Gerakan Pramuka sebagai dasar untuk mendorong para anggotanya beramanunggal bermasyarakat, berdemokrasi, hormat-menghormati, tolong-menolong dan bergotong royong satu sama yang lain.⁸³

1) Trisatya

Trisatya adalah tiga janji sebagai anggota Pramuka yang harus ditepati dalam menjalankan kehidupan keseharian di manapun dan kapanpun. Berikut ini isi dari Trisatya:

a) Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan mengamalkan Pancasila

Allah SWT telah menciptakan manusia, memiliki tugas dengan misi begitu besar di bumi. Allah dengan segala keagungan-Nya, telah membekali manusia dengan jiwa yang berbeda dari makhluk Allah lainnya. Manusia mengemban misi sebagai khalifah di muka bumi yaitu patuh dan taat kepada Allah SWT yang memberi tugas tersebut. Sesuai Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 56

Di sisi lain, dari sisi hukum, anggota Pramuka termasuk warga Indonesia yang juga mempunyai

⁸² Kwarnas, "Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Keputusan Musyawarah Nasional Gerakan Pramuka Nomor: 11/Munas/2013," 9.

⁸³ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 39.

hak juga kewajibannya. Menurut UU 1945 tercantum pada pasal 27 ayat 3 yakni “Setiap warga Negara berhak dan wajib ikut serta dalam upaya pembelaan Negara.”⁸⁴ Indonesia memiliki sebuah ideologi bangsa yaitu Pancasila. “Panca” artinya lima dan “sila” maknanya dasar, jadi Pancasila memiliki arti lima dasar negara.⁸⁵

Sebagai falsafah/ideologi, maka Pancasila perlu diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina Pramuka perlu mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada peserta didiknya sehingga akan selaras dengan tujuan yang dimiliki Indonesia. Serta peserta didik bisa bertanggung jawab menjaga kedaulatan NKRI.

b) Menolongi sesama hidup dan ikut serta membangun masyarakat

Makhluk paling sempurna adalah manusia karena diberikan Allah SWT anugerah berupa akal pikiran, perasaan, dan kemauan untuk menjalani kehidupan.⁸⁶ Saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, simpati kepada sesama. Mampu menempatkan diri dan berpribadi luhur. Pramuka diharapkan mempunyai kepribadian luhur dan seharusnya mampu saling mengayomi satu sama lain. Oleh karena dasar sikap empati saling menolong tadi, akan tercipta kehidupan yang harmonis, tenang di manapun berada.

Perilaku berkarakter terkandung pada trisatya yaitu membantu sesama dan bergotong royong mewujudkan pembangunan bersama. Ketika melihat saudaranya membutuhkan pertolongan atau dalam kesulitan hukum, maka wajib untuk membantu dan meringankan bebannya. Mengenai ini juga selaras dengan materi Al-Qur’an Hadis

⁸⁴ Subagyo dkk., *Pendidikan Kewarganegaraan* (Semarang: UPT UNNES Press, 2006), 31.

⁸⁵ Mahpuddin Noor dan Suparman, *Pancasila* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 21.

⁸⁶ Riyadi dan dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, 69.

tentang semangat meningkatkan etos kerja, Q.S. At-Taubah [9]: 105,⁸⁷

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ ۙ وَالْمُؤْمِنُوْنَ
 وَسُرُدُّوْنَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ
 تَعْمَلُوْنَ

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah Yang Mengetahui akan yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakanNya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (Q.S. At-Taubah: 105).

c) Menepati Dasadharma

Dasadharma adalah kepribadian yang ingin ditanamkan oleh seorang Pramuka. Dasadharna tidak serta merta hanya dihafalkan tetapi juga harus diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, seorang Pramuka selalu menepati dan menjunjung tinggi Trisatya, sehingga yang seperti itulah seorang anggota Pramuka pantas dijadikan teladan.

2) Dasadharna

“Dasadharma” artinya sepuluh, “Dharma” artinya bakti. Maksudnya Dasadharna ialah sepuluh bakti yang diamalkan/diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh setiap anggota Pramuka. Atau bisa dikatakan juga sebagai sepuluh pedoman moral seorang anggota Pramuka dalam berperilaku, menghayati dan patuh terhadap norma atau nilai yang berlaku dalam bermasyarakat masyarakat sebagai tempat untuk

⁸⁷ Alquran at-Taubah ayat 105, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 204.

dimiliki bernaung.⁸⁸ Berikut isi dari Dasa Dharma tersebut:

a) Takwa kepada Tuhan YME

Menurut pengertian etimologisnya, *taqwa* berarti ketakutan, pemeliharaan diri, pendidikan, tanggung jawab, dan pemenuhan tugas. Pengertian takwa tersebut terdapat dalam sebuah buku yang berjudul “Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Takdir dan Tawakal”. Buku tersebut milik Kyai H. Agus Salim. *Taqwa* berarti sadar penuh secara lahir maupun batin untuk senantiasa patuh kepada Allah Ta’ala dan menghindari yang terlarang secara ikhlas.⁸⁹ Tuhan Yang Maha Esa, “Esa” artinya satu tidak berbilang. Satu, tidak bisa tumbuh, tidak bisa pula berbanding dengan yang lain (benda mati/hidup).⁹⁰ Dengan demikian Keesaan Allah SWT ada pada *zatNya*, *sifat-sifatNya*.

Pentingnya *taqwa* dalam kehidupan dalam Agama Islam, serta di Indonesia sendiri yang warganya mayoritas Islam. Sehingga *taqwa* selalu disebutkan dalam rumusan hukum, maksudnya sebagai pedoman hidup untuk terwujudnya NKRI yang damai.⁹¹ Bagi seorang Pramuka, *taqwa* sebagai pedoman untuk berperilaku selaras dengan norma agama dan norma hidup yang lain.

b) Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

Manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dengan akal budinya, rasa dan karsa, juga karyanya,⁹² serta diberkahi dengan panca indera, maka manusia sebagai khalifah di bumi sudah seharusnya mengetahui tujuan diciptakannya alam semesta. Manusia sudah

⁸⁸ Kwarnas, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, 40.

⁸⁹ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, 362.

⁹⁰ Ali, 203.

⁹¹ Ali, 363.

⁹² Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 35.

seharusnya merawat dan mengelola sebaik mungkin.

Dalam Kepramukaan, dalam kegiatan yang terorganisir, ada program pengenalan di luar ruangan untuk anggota Pramuka dengan tujuan mengidentifikasi dan mengenalkan diri mereka dengan tanaman yang berbeda. Setiap anggota dijelaskan tentang cara memelihara hasil panen setiap saat. Tersebutlah merupakan salah satu kisi-kisi dalam syarat uji SKU (syarat kecakapan umum) bisa terpenuhi.

c) Patriot yang sopan dan kesatria

Setiap seorang Pramuka adalah putra dan warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbaik, yang harus berdedikasi, setia dan siap membela tanah air. Sopan santun dan kesantunan membentuk satu kesatuan sikap, maknanya sering disandingkan. Begitulah sikap seorang patriot, seorang putra bangsa yaitu seorang Pramuka.⁹³

Seorang Pramuka harus memiliki jiwa Kesatria, artinya ksatria harus berani, rela berkorban untuk kepentingan bersama, memiliki hati yang tulus dan tidak pamrih dengan keputusannya.⁹⁴

d) Patuh dan suka bermusyawarah

Sikap *manut* atau tunduk pada anjuran untuk diterapkan dalam kepentingan umum⁹⁵ Patuh menunjukkan telah siap dan bersedia melaksanakan perintah yang telah disepakati dengan pertimbangan yang matang. Sedangkan musyawarah berarti musyawarah umum untuk saling menghargai satu sama lain, atas adanya perbedaan dalam bermufakat. Allah SWT berfirman dalam Q.S. Al-i Imran [3]: 159,⁹⁶

⁹³ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 129.

⁹⁴ Sunardi, *Boyman Ragam Latih Pramuka*, 76.

⁹⁵ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, 113.

⁹⁶ Alquran Ali Imron ayat 159, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2013), 70.

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Artinya: "Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan."

Pramuka diharapkan bisa menerapkan dengan baik butir Dasadharna kedua ini. Seorang Pramuka harus mau dan mampu mendengarkan pendapat, mampu mengutarakan gagasan yang dimilikinya juga.

e) Relaimenolongidanitabah

Allah SWT selalu memerintahkan kita untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan. Kepramukaan menjadikan tolong-menolong termasuk sikap penting yang seyogyanya dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Dikarenakan pentingnya sikap tersebut terdapat pada isi Trisatya juga Dasadharna. Sementara tabah/sabar diartikan dengan sikap sungguh-sungguh di permulaan kemudian diakhiri keikhlasan dan ridho atas apapun kehendaknya Allah SWT.⁹⁷

f) Rajin, terampil dan gembira

Pada zaman serba digital ini, manusia dituntut untuk terus belajar dengan rajin agar mampu memanfaatkan kecanggihan yang ada. Maka saat ini penting untuk menguasai beberapa ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berkarya meningkatkan kreativitasnya dan keterampilannya. Selalu melakukan inovasi dalam berbagai aspek. Menemukan inovasi baru untuk setiap penyelesaian masalah yang ada.⁹⁸ Sehingga perlu sekali pembekalan ilmu dan teknologi yang tepat untuk para anggota Pramuka yang bertujuan

⁹⁷ Nasrul, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 188.

⁹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 8.

bisa menunjang kegiatan sendiri.⁹⁹ Sementara butir ke-7 yang terakhir adalah “gembira”, maksudnya mampu bersyukur dan menikmati setiap rahmat yang diberikan Allah SWT.

g) Hemat, cermat dan bersahaja

Sikap yang terarah dalam menggunakan komoditas atau sesuatu yang bernilai tinggi disebut hemat. Kehati-hatian melakukan sesuatu pekerjaan dengan teliti disebut cermat. Bersahaja juga dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengelola suatu kegiatan. Seorang Pramuka seharusnya selalu hidup hemat, cermat dalam kehidupan sehari-hari atau dalam pengelolaan kegiatan, selain itu juga perlu untuk bersahaja yakni tidak berlebihan. Mengelola dan menggunakan keuangan baik pribadi atau kelompok kegiatan dengan menyesuaikan kebutuhan.

h) Disiplin, berani dan setia

Seorang Pramuka harus selalu berusaha menyesuaikan aturan yang telah disepakati bersama (*dicipline*).¹⁰⁰ Kepramukaan memang berbeda dengan kemiliteran, tetapi cara membiasakan disiplin kurang lebih sama seperti pendidikan militer. Memulai hidup disiplin oleh seorang Pramuka diawali dengan cara berpakaian terlebih dulu sesuai aturan Anggaran Dasar dan Aturan Rumah Tangga di dalamnya.¹⁰¹

Berani, pantang mundur adalah sikap seorang Pramuka sejati dalam menuntaskan tugas-tugas dengan tantangan yang sangat berat.¹⁰² Seorang anggota Pramuka berusaha mengendalikan dan mengatur dirinya dengan

⁹⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), 232.

¹⁰⁰ *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8.

¹⁰¹ Ahmadi dan Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, 234.

¹⁰² Toman Sony Tambunan, *Kepemimpinan Berbasis Kecerdasan* (Yogyakarta: Expert, 2018), 82.

menerapkan ajaran agama, seperti tepat waktu dalam salat dan disiplin dalam kegiatan belajar.

i) Bertanggung jawab dan dapat dipercaya

Tanggung jawab merupakan sikap melakukan sesuatu dengan kesungguhan penuh dan kesiapan menanggung segala resiko yang ada.¹⁰³ Sementara amanah berarti jujur, dan mampu melaksanakan tugas kewajiban dengan sepeoleh hati dan sebaik mungkin serta tegas juga bijak mengelola permasalahan.¹⁰⁴

j) Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Rasulullah sendiri patut kita jadikan suri tauladan, beliau adalah sumber contoh *akhlakul karimah*, kesucian dalam pikiran, kesucian dalam bertutur kata, dan kesucian dalam melakukan sesuatu.¹⁰⁵ “Suci dalam pikiran dan perkataan” artinya selalu berkata benar/jujur menghindari berbohong walau sekescil apapun. Kemudian “suci dalam perbuatan” artinya berakhlakul karimah, menjauhi perbuatan buruk dan tidak menginggung orang lain. Jadi jika pikiran dan tutur katanya bersih/suci maka akan terbentuk pula perbuatan yang baik, sesuai dengan nilai dan norma yang ada.

Oleh karena itu, Pramuka menguatkan setiap anggota Pramuka harus memiliki semangat yang teguh dalam kehidupan sehari-hari dengan bertindak jujur, tahu bagaimana berbuat baik demi kebaikan bersama. Salah satu perwujudan pengamalan Dharma ke-10 yaitu, seorang Pramuka hendaknya selalu menyumbangkan ide/gagasan, tidak berprasangka buruk, senantiasa menghormati dan menghargai ide/gagasan orang lain. Seorang Pramuka juga senantiasa berhati-hati dalam

¹⁰³ Tambunan, 113.

¹⁰⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2016), 62.

¹⁰⁵ Zaprul Khan, *Ilmu Tasawuf Sebuah Kajian Tematik* (Jakarta: Grafindo Persada, 2016), 179.

bertutur kata dan meninggalkan perkataan dan perbuatan yang tak pantas.¹⁰⁶

B. Penelitian Terdahulu

Setelah diadakan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan terhadap tema kajian penulis. Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Tesis “Implementasi Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Negeri 1 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018”, oleh Agus Setiawan dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta Tahun 2018. Tesis ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditanamkan dalam ekstrakurikuler Pramuka, yang mana dalam Pramuka terdapat tiga aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek jasmani, rohani dan akal sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditanamkan dalam bentuk Nilai akidah, Nilai ibadah dan Nilai akhlak. Faktor yang mendukung implementasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah Pembina, Guru, Masyarakat serta Lingkungan. Hanya saja melalui tesisnya, Agus mengungkapkan bahwa masih perlu adanya penekanan pada perbaikan sistem atau cara bagaimana mendorong anggota pramuka akan pentingnya nilai-nilai pendidikan agama Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰⁷

Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Pramuka dengan objek penelitian pada peserta didik SMK. Adapun penelitian

¹⁰⁶ P. C Kahono, *Pramuka Membentuk Karakter Generasi Muda* (Bandung: PT Puri Pustaka, 2010), 25.

¹⁰⁷ Agus Setiawan, “Implementasi Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ekstrakurikuler Pramuka di SMK Negeri 1 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018,” (Tesis, UIN Raden Mas Said Surakarta, 2018), 113.

yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk Akhlak pada peserta didik Madrasah Aliyah.

2. Skripsi “Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Dengan Pendidikan Agama Islam Di Smp Djojoredjo Pamulang”, oleh Siti Salbiah mahasiswa dari Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, fakultas Tarbiyah dan Keguruan prodi Pendidikan Agama Islam, pada tahun 2018. Skripsi ini mengupas serta menggali untuk menemukan keterkaitan atau relevansi kegiatan ekstrakurikuler pramuka dengan pendidikan agama Islam di SMP Djojoredjo daerah Pamulang. Adapun metodenya menggunakan metode kualitatif.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pemberian berbagai macam materi dan kegiatan yang sifatnya menyeluruh mencakup nilai pendidikan agama Islam yang bermanfaat bagi sekolah dapat membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional umumnya dan tujuan pendidikan Islam khususnya. Dalam penelitiannya, Salbiah mendapati bahwa terdapat nilai-nilai ajaran agama Islam yang mendalam seperti kejujuran, amanah, kedisiplinan, kebersihan, kerapian, ketertiban dan berakhlak mulia, semua itu ada di dalam kegiatan Kepramukaan.¹⁰⁸

Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut menghubungkan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan pendidikan agama Islam dengan objek penelitiannya yaitu peserta didik jenjang SMP. Adapun penelitian yang akan penulis lakukan adalah mengintegrasikan dan menginterkoneksi nilai-nilai Islam dengan kegiatan pramuka jenjang Madrasah Aliyah sebagai upaya membentuk akhlakul karimah peserta didiknya.

¹⁰⁸ Siti Salbiah, “Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dengan Pendidikan Agama Islam di SMP Djojoredjo Pamulan,” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018), 73.

3. Skripsi “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo”, oleh Imroatul Ajizah dari Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Skripsi ini membahas bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam mewujudkan karakter peserta didik. Skripsi ini menganalisis data secara kualitatif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan skema koleksi data, reduksi data, display data dan konklusi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keterkaitan antara nilai-nilai Kepramukaan pada Dasardarma dengan nilai-nilai pendidikan agama Islam. Strategi internalisasi nilai-nilai pada kegiatan Kepramukaan memiliki peran penting dalam mewujudkan karakter peserta didik. Nilai-nilai tersebut meliputi: spiritual, kerja sama, rajin dan kerja keras, rukun dan disiplin. Sayangnya, strategi internalisasi pada objek penelitian terdahulu menunjukkan belum maksimal, terlihat masih terdapat peserta didik yang melakukan penyimpangan seperti kurang disiplin masuk sekolah, masuk kelas atau dalam pelaksanaan ibadah Shalat. Sehingga perlu diadakannya pembenahan terutama pada darma bina diri bagi pembina sehingga menjadi teladan yang lebih baik lagi bagi peserta didik.¹⁰⁹

Jika dihubungkan dengan kajian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut melakukan penelitian terhadap strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan Kepramukaan terhadap karakter peserta didik jenjang MTs. Sedangkan penulis, dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan dan mengimplikasikan Nilai-nilai Islam terhadap akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka,

¹⁰⁹ Imroatul Ajizah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru Sidoarjo,” (Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), 114-115.

hanya saja objek yang akan diteliti penulis pada jenjang MA (Madrasah Aliyah).

4. Tesis “Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas VIII MTs Ma’arif Wadas Kandungan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015”, oleh Muh Nasekun dari Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Salatiga Tahun 2015. Tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Tehnik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah semua pihak yang terkait dengan penanaman nilai agama Islam di MTs Ma’arif Wadas. Objek penelitian adalah proses pembelajaran IPS Sejarah di kelas VIII yang terintegrasi dengan nilai-nilai Islam.

Hasil penelitian tesis ini menunjukkan bahwa implementasi integrasi nilai-nilai agama Islam dalam pembelajaran IPS Sejarah dilakukan dengan menetapkan bidang kajian yang akan dipadukan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam. Perangkat sistem pembelajarannya disusun dengan menetapkan bidang kajian yang akan diintegrasikan antara mata pelajaran IPS Sejarah dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki potensi untuk diintegrasikan. Keunggulan pembelajaran IPS Sejarah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam meliputi: (1) akan menambah khasanah peserta didik dalam menggali nilai-nilai Islam di setiap pembelajaran yang memang seharusnya dimilikinya, (2) pembelajaran integrasi menjadikan lebih bermakna dan lebih menarik. (3) pembelajaran integrasi mampu menumbuhkembangkan keterampilan sosial peserta didik dan meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian tertentu. Hanya saja masih dijumpai kelemahannya yaitu berupa keterbatasan kemampuan guru dalam mengintegrasikan materi dengan pendidikan agama Islam karena bukan *basic* kemampuannya selain itu pula kesulitan dialami peserta didik dikarenakan keterbatasan

buku ajar yang mengintegrasikan materi serta keterbatasan durasi waktu pembelajaran.¹¹⁰

Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah penelitian tersebut mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dengan pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah, dengan objek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan oleh penulis pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dan Nilai-nilai akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya pada perubahan akhlak peserta didik jenjang MA.

5. Skripsi “Implementasi Nilai-nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan”, oleh Rokhman Tafuzi dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2018. Skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, implementasi nilai-nilai aswaja yang diteliti meliputi nilai *Tasamuh*, *Tawasuth*, *I'tidal*, *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *tawazun*, dan pengimplementasian nilai tersebut melalui tiga metode yaitu metode Pemahaman, metode Pembiasaa dan metode Keteladanan. Namun dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut masih mendapati kendala yang disebabkan beberapa faktor, diantaranya adalah pergaulan peserta didik diluar sekolah dan kurangnya komunikasi dengan orang tua mengenai perhatian perilaku peserta didik.¹¹¹

Hubungan penelitian tersebut dengan penulisan skripsi yang akan dilakukan oleh penulis adalah penelitian tersebut meneliti bagaimana strategi pengimplementasian

¹¹⁰ Muh Nasekun, “Integrasi Nilai-nilai Agama Islam dalam Pembelajaran IPS Sejarah,” (Tesis, IAIN Salatiga, 2015), 147-149.

¹¹¹ Rokhman Tafuzi, “Implementasi Nilai-nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Akhlak Siswa di MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan,” (Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2018), 101.

Nilai-nilai Aswaja NU dalam pembentukan Akhlak dengan subyeknya merupakan peserta didik pada jenjang MTs. Sementara, penulis pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan Nilai-nilai Islam (yang lebih global dari penelitian terdahulu) dan Nilai-nilai Akhlak dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta implikasi dari pelaksanaan integrasi tersebut terhadap akhlak peserta didik pada jenjang MA.

6. Skripsi “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di MA Al Madani Kuripan Tahun Pelajaran 2018/2019”, oleh Handiki dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun 2019. Skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif. Skripsi ini mendeskripsikan peran, kendala dan upaya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk kepribadian peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler Pramuka berperan membiasakan dan membentuk kepribadian untuk disiplin, taat dan patuh pada semua, rajin serta mandiri. Selain itu juga menumbuhkan kekompakan, kerjasama, peduli lingkungan, mampu berorientasi pada tugas, serta membentuk pribadi aktif, riang dan gembira. Sementara kendalanya masih kurangnya minat peserta didik terhadap Pramuka serta ketersediaan fasilitas yang kurang mendukung kegiatan.¹¹²

Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan adalah kesamaan menggunakan metode penelitian kualitatif serta kesamaan objek yang diteliti yaitu Pramuka di jenjang Madrasah Aliyah. Namun penelitian terdahulu dengan tema yang penulis pilih terdapat perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokusnya lebih umum dibandingkan penulis dengan mendeskripsikan peran kegiatan Pramuka dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sementara penulis

¹¹² Handiki, “Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dalam Pembentukan Kepribadian Siswa di MA Al Madani Kuripan Tahun Pelajaran 2018/2019” (Skripsi, UIN Mataram, 2019): 94.

di sini lebih memfokuskan tema dengan mengkaji, menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan akhlak pada kegiatan Pramuka, yang mana jika semuanya dapat dipadukan akan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

7. Skripsi “Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MAN Yogyakarta 3”, oleh M. Jihan Baitorus dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Tahun 2016. Skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis kualitatif deskripsi. Skripsi ini membahas pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Pembahasannya mengenai materi apapun dalam Pramuka yang mengandung nilai karakter.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatan Pramuka meliputi: baris-berbaris, upacara, pertemuan, perkemahan, *hiking*, dan permainan. Pada kegiatan tersebut mengandung nilai disiplin, percaya diri, kepemimpinan, tanggung jawab, persatuan dan kesatuan, kemandirian, peduli sosial dan demokratis. Sehingga melalui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dapat membentuk karakter seorang peserta didik baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan sosial.¹¹³

Hubungan penelitian tersebut dengan penulisan skripsi yang penulis lakukan adalah adanya persamaan menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek yang diteliti yaitu Pramuka di jenjang Madrasah Aliyah. Namun penelitian terdahulu dengan tema yang penulis pilih terdapat perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokusnya lebih ke ilmu sosial dan interaksi sosialnya jika dilihat dari hasil penelitian tersebut. Sementara penulis di sini lebih memfokuskan tema dengan mengkaji, menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan

¹¹³ M. Jihan Baitorus, “Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Karakter Siswa di MAN Yogyakarta 3,” (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 83.

akhlak pada kegiatan Pramuka akan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.

Berdasarkan beberapa pencarian sumber pustaka oleh penulis belum ada yang menjelaskan secara rinci mengenai Integrasi nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada jenjang Madrasah Aliyah. Secara garis besar dari pemeparan singkat penelitian terdahulu di atas persamaannya adalah (a) berupaya memaparkan dan memberikan solusi dari permasalahan, (b) penelitian sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Sementara perbedaannya penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilaksanakan adalah (a) sampel dan populasi yang diambil jelas berbeda, (b) tujuan penelitian, teori dan penjabaran isi permasalahan berbeda.

Melalui penulisan skripsi ini, penulis ingin mengintegrasikan nilai-nilai Islam serta nilai-nilai akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka yang implikasinya pada pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Tak lain dikarenakan pendidikan pada dasarnya bersifat menyeluruh tak terlepas pula dari ajaran agama, begitu juga pendidikan Kepramukaan yang berusaha membina dan mengembangkan generasi muda secara utuh. Sehingga menarik apabila pengamalan nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan teraplikasikan oleh setiap individu, akhirnya tercapailah tujuan pendidikan yang diharapkan. Maka penulisan skripsi mengenai implikasi integrasi nilai-nilai islam dan pembentukan akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MA NU Ma'arif Kudus ini penting untuk dilakukan, serta penulis pun berharap penelitian ini ada temuan baru setelahnya.

Tabel 2.1 Fokus Penelitian Terdahulu

| No. | Nama | Tema | Fokus Penelitian |
|-----|---------------|--|---|
| 1. | Agus Setiawan | Implementasi Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam | Tesis ini menggunakan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian: Nilai-nilai pendidikan |

| | | | |
|-----------|---------------------|---|--|
| | | <p>Ekstrakurikuler Pramuka Di SMK Negeri 1 Pedan Klaten Tahun Pelajaran 2017/2018</p> | <p>agama Islam dapat ditanamkan dalam ekstrakurikuler Pramuka, yang mana dalam Pramuka terdapat tiga aspek yang dapat dikembangkan yaitu aspek jasmani, rohani dan akal sehingga nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat ditanamkan dalam bentuk Nilai akidah, Nilai ibadah dan Nilai akhlak. Faktor yang mendukung implementasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam ialah Pembina, Guru, Masyarakat serta Lingkungan.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Penelitian tersebut mengimplementasikan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan ekstrakurikuler Pramuka dengan objek penelitian pada peserta didik SMK. Sementara penulis, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan ekstrakurikuler pramuka dalam membentuk Akhlak pada peserta didik MA.</p> |
| <p>2.</p> | <p>Siti Salbiah</p> | <p>Relevansi Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka</p> | <p>Skripsi ini mengupas serta menggali untuk menemukan relevansi kegiatan ekstrakurikuler</p> |

| | | | |
|----|-----------------|---|---|
| | | <p>Dengan Pendidikan Agama Islam Di Smp Djojoredjo Pamulang</p> | <p>pramuka dengan pendidikan agama Islam di SMP Djojoredjo daerah Pamulang. Adapun metodenya menggunakan Metode kualitatif.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Penelitian tersebut menghubungkan kesesuaian kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dengan pendidikan agama Islam dengan objek penelitiannya yaitu peserta didik jenjang SMP. Sementara penulis, mengintegrasikan dan menginterkoneksi nilai-nilai Islam dengan kegiatan pramuka jenjang Madrasah Aliyah sebagai upaya membentuk akhlakul karimah peserta didiknya.</p> |
| 3. | Imroatul Ajizah | <p>Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Kegiatan Kepramukaan Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di MTs Darul Ulum Waru</p> | <p>Skripsi ini membahas bagaimana internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan kepramukaan dalam mewujudkan karakter peserta didik. Skripsi ini menganalisis data secara kualitatif dengan model analisis interaktif Miles & Huberman dengan skema</p> |

| | | | |
|----|-------------|---|--|
| | | Sidoarjo | <p>koleksi data, reduksi data, display data dan konklusi.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Penelitian terhadap strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada kegiatan Kepramukaan terhadap karakter peserta didik jenjang MTs. Sedangkan penulis, dalam penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan dan mengimplikasikan Nilai-nilai Islam terhadap akhlak peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, hanya saja objek yang akan diteliti penulis pada jenjang MA (Madrasah Aliyah).</p> |
| 4. | Muh Nasekun | Integrasi Nilai-nilai Agama Islam Dalam Pembelajaran IPS Sejarah Di Kelas VIII MTs Ma'arif Wadas Kandungan Temanggung Tahun Pelajaran 2014/2015 | <p>Tesis ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Penelitian tersebut mengintegrasikan Nilai-</p> |

| | | | |
|----|----------------|---|--|
| | | | <p>nilai Islam dengan pembelajaran mata pelajaran IPS Sejarah, dengan objek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas VIII jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs). Sedangkan oleh penulis pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan Nilai-nilai Islam dan Nilai-nilai akhlak melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan implikasinya pada perubahan akhlak peserta didik jenjang MA.</p> |
| 5. | Rokhman Tafuzi | Implementasi Nilai-nilai Aswaja Menurut Nahdlatul Ulama dalam Pembentukan Akhlak Peserta didik di MTs Ribatul Muta'allimin Pekalongan | <p>Skripsi ini menggunakan metode penelitian jenis deskriptif kualitatif.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Penelitian tersebut meneliti bagaimana strategi pengimplementasian Nilai-nilai Aswaja NU dalam pembentukan Akhlak dengan subyeknya (peserta didik) pada jenjang MTs. Sementara, penulis pada penelitian yang akan dilakukan adalah mengintegrasikan Nilai-nilai Islam (yang lebih global dari penelitian terdahulu) dan Nilai-nilai Akhlak dalam</p> |

| | | | |
|----|---------|--|--|
| | | | kegiatan ekstrakurikuler Pramuka serta implikasi dari pelaksanaan integrasi tersebut terhadap akhlak peserta didik pada jenjang MA. |
| 6. | Handiki | Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dalam Pembentukan Kepribadian Peserta didik di MA Al Madani Kuripan Tahun Pelajaran 2018/2019 | <p>Skripsi ini metode penelitiannya kualitatif, mendeskripsikan peran, kendala dan upaya kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk kepribadian peserta didik.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan kajian yang penulis lakukan: Kesamaannya menggunakan metode penelitian kualitatif serta objek yang diteliti yaitu Pramuka di jenjang Madrasah Aliyah. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokusnya lebih umum, dengan mendeskripsikan peran kegiatan Pramuka dalam membentuk kepribadian peserta didik. Sementara penulis di sini lebih memfokuskan tema dengan mengkaji, menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan akhlak pada kegiatan Pramuka, yang mana jika semuanya dapat dipadukan akan</p> |

| | | | |
|----|-------------------|---|--|
| | | | membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah. |
| 7. | M. Jihan Baitorus | Kegiatan Ekstrakurikuler Gerakan Pramuka dalam Pembentukan Karakter Peserta didik di MAN Yogyakarta 3 | <p>Metode penelitian jenis kualitatif deskripsi. Skripsi ini membahas pelaksanaan pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka, lebih tepatnya menganalisis materi apapun dalam Pramuka yang mengandung nilai karakter.</p> <p>Hubungan penelitian tersebut dengan penulisan skripsi yang penulis lakukan: Persamaannya yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan objek yang diteliti yaitu Pramuka di jenjang Madrasah Aliyah. Perbedaannya yaitu penelitian terdahulu fokusnya lebih ke ilmu sosial dan interaksi sosialnya jika dilihat dari hasil penelitian tersebut. Sementara penulis di sini lebih memfokuskan tema dengan mengkaji, menganalisis dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan akhlak pada kegiatan Pramuka akan membentuk peserta didik yang berakhlakul karimah.</p> |

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan Kepramukaan merupakan pendidikan nonformal karena berjenjang. Dalam pelaksanaan pembelajarannya menggunakan metode informal yakni pembelajaran di alam terbuka, tidak terbatas pada ruang/sekat. Pembelajaran Pramuka yang menekankan pada penguatan karakter sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia. Sehingga menjadi tantangan tersendiri bagi para pembina Pramuka dalam memaksimalkan pembinaannya terutama dengan menyampaikan pesan-pesan edukasi. Hal tersebut penting sekali jadi perhatian bagi pembina mengingat *problem* sekarang adalah penurunan akhlak/moral para generasi muda. Terkhusus remaja, tak sedikit yang mengalami perubahan nilai, mulai melanggar norma-norma kesopanan, agama hingga kesusilaan.

Kilas balik, jika kita mengingat zaman dahulu kesopanan dan akhlak sangat dijunjung tinggi. Nilai kedisiplinan, taat dan patuh, hormat-menghormati, tolong-menolong nampak di mana-mana. Hormat kepada orang tua dan guru, apabila melakukan kesalahan merasa malu. Anak selalu *manut* orang tua dan selalu tawadhu' kepada agurunya. Namun nilai-nilai tersebut mulai memudar seiring berkembangnya zaman, tergerus massa. Tergantikan zaman yang serba globalisasi. Muncullah berbagai *problem* mulai dari pertikaian antar saudara, antar remaja suka tawuran hingga kasus NAPZA, sampai pada kasus pelecehan seksual yang terus menerus diberitakan di mana-mana. Nah di sinilah peran Gerakan Pramuka hadir sebagai sarana yang tepat bagi generasi muda untuk siap menghadapi tantangan zaman. Pramuka, melalui kegiatannya yang dikemas dengan sedemikian rupa nan menyenangkan benar-benar memberikan semangat baru dalam belajar. Menguatkan rasa solidaritas para generasi muda dengan sekelilingnya, juga meningkatkan kereligiusan serta sebagai sarana mempelajari alam secara langsung.

. Di madrasah atau sebuah lembaga pendidikan, pelaksanaannya telah terencana, tersistem dan kontinue. Semuanya terdapat dalam seperangkat kurikulum yang lengkap mencakup tujuannya yang ingin dicapai, materinya, serta sumber daya manusianya baik struktur atau

tidak terstruktur. Maka karena itu, semua yang mendukung proses pendidikan harusnya direncanakan dengan sangat matang. Pendidikan Islam merupakan upaya secara langsung dalam membimbing, mengajar dan membina secara terstruktur pelaksanaannya beserta tujuan pendidikan yang ingin dicapainya. Proses pembelajarannya diarahkan untuk meningkatkan keimanan dan pengamalan ajaran agama agar terbentuk *insan* yang berkualitas, mempunyai *akhlak karimah*.

Kalau diamati, pendidikan Islam sebenarnya selaras dan sevisi misi dengan pendidikan Pramuka. Di mana sama-sama memfokuskan pada penguatan aspek rohani atau akhlakul karimah, yang artinya selaras juga dengan Trisatya dan Dasadharna Pramuka. Melalui Trisatya dan Dasadharna sangat cocok dalam menumbuhkan nilai spiritual dan moral untuk masing-masing pribadi anggota Pramuka. Setiap isi dari Trisatya dan Dasadharna telah mengatur sikap perilaku seseorang baik vertikal, yakni kepada Sang Pencipta, juga secara horizontal yakni kepada sesama hidup. Dengan demikian, diharapkan adanya kesetaraan *hablum min allah, hablum minan nas, hablum minal 'alam*.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir